

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 04 Desa Laut Tador

Nurhalizah Alfun Sifa Harahap¹, Weni Prasita², Anissa Siregar³, Ihsanadi⁴, Waizul Qorni⁵

¹ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; liza.alfunsifah@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; weniprasita658@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; nsiregar350@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; ihsanadi46@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; waizulqorni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Model Pembelajaran Kontesktual (CTL); student learning outcomes;

Article history:

Received 2023-01-10

Revised 2023-02-22

Accepted 2023-04-05

ABSTRACT

The focus of this research is to describe: The Effect of Contextual Learning (CTL) Model in Improving Student Learning Outcomes in Class V SDN 04 Laut Tador Village. Contextual teaching and learning-based model is a learning effort that is very helpful for teachers in linking the material to be taught with the real world of fifth grade students in the Laut tador Village. The purpose of this contextual teaching and learning-based model is to equip students with knowledge that can be flexibly divided from one problem to another from different contexts. This research is a qualitative research with descriptive method. Data collection is done through observation, interviews, and deepening of theory from several contributor who involved in research and documentation. In general, the results of this study indicate that: the contextual teaching and learning-based model has a significant effect on fifth grade students, which students are the center of learning activities and the teacher's role is only as a motivator and facilitator, so the enthusiasm of students is increasing by using this learning model. In the implementation of contextual teaching and learning-based model, it cannot be separated from the intervention of teachers and students in classes, schools, and institutions for the better learning experience and affective learning management.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nurhalizah Alfun Sifa Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia; liza.alfunsifah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Peserta didik dituntut agar memiliki kecakapan yang dapat diraih selama proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya sekadar memahami konsep yang telah diberikan oleh guru, peserta didik

juga dituntut agar mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utama dari belajar yaitu sebagai sebuah bagian pokok yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena memiliki fungsi sebagai indikator keberhasilan dari sebuah pembelajaran dalam mencari solusi mengenai suatu pemecahan masalah berdasarkan pada kemampuan individu peserta didik (Agung dan Suryani 2012).

Penggunaan model yang tepat dapat meningkatkan kecakapan para peserta didik ketika proses pembelajaran. Selain itu, adanya pendekatan yang dilakukan oleh para pendidik juga menjadi kunci utama dalam keberhasilan sebuah model pembelajaran yang telah dipilih. Dalam hal ini, pendidik harus mampu memilih jenis model pembelajaran yang sepadan dengan kecakapan para peserta didik yang diajarnya. Adapun contoh dari pembelajaran yang dapat diajarkan pada peserta didik yaitu mengenai pembelajaran berbasis masalah terbuka. Pada proses pembelajaran ini, siswa dapat diarahkan untuk berpikir kritis, saling bertukar pendapat kepada sesama peserta didik maupun kepada guru yang sedang mengajar di kelas untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penggunaan proses pembelajaran berbasis masalah terbuka dapat mendorong peserta didik mendapatkan berbagai macam pengetahuan maupun pengalaman dari masalah yang ada hingga penyelesaiannya yang mereka dapatkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing (Rahmawati ES dan Harta 2014).

Adanya masalah yang terdapat dalam proses pembelajaran perlu diatasi dengan cara merancang sebuah konsep pembelajaran yang saling berhubungan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik maupun kejadian yang telah mereka alami secara nyata. Rancangan konsep ini akan sangat berpengaruh kepada peserta didik karena mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan berdasarkan apa yang mereka imajinasikan, tetapi mengetahuinya secara langsung sehingga peserta didik akan lebih paham dan lebih berpikir kritis dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Konsep yang sepadan terkait model pembelajaran tersebut yaitu menggunakan model pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang berfokus pada proses pengaktifan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh para peserta didik agar saling berkaitan dengan apa yang akan mereka pelajari (Sugianto 2015). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Nurhadi 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang digunakan oleh para guru dalam mengajar dengan tujuan para peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan pengetahuan yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para peserta didik diharapkan mendapatkan pembelajaran yang bermakna melalui model pembelajaran kontekstual (Johnson, 2008).

Adanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan para peserta didik agar mampu untuk berpikir secara kritis dan kreatif ketika mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang didapatkan secara nyata melalui lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik sehingga dapat memunculkan banyak ide atau pandangan baru mengenai suatu hal (masalah) yang telah ditemuinya secara nyata agar menemukan solusi-solusi untuk dapat menangani masalah tersebut. Apa yang telah peserta didik pelajari sangat bermanfaat karena mereka menemukan masalah dan solusinya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Karim 2015).

Menurut (Aqib 2013) terdapat beberapa komponen model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di antaranya: 1) *konstruktive* (pemahaman sendiri yang dibangun berdasarkan pengalaman), 2) *inquiry* (keterampilan berpikir kritis melalui pengamatan sekitar), 3) *questioning* (bimbingan dan penilaian kemampuan berpikir peserta didik), 4) *learning community* (bertukar pengalaman dengan cara belajar secara kelompok), 5) *modeling* (pemberian contoh mengenai hal yang akan dikerjakan), 6) *reflection* (mencatat materi yang telah dipelajari), dan 7) *authentic assesment* (pemberian tugas untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik).

(Sumantri et al. 2020) berpendapat bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki beberapa kelebihan diantaranya; a) memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat terus maju sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh mereka, b) suasana yang tercipta di kelas selama proses pembelajaran tidak terkesan monoton, tetapi menyenangkan, c) mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang mereka temukan, menambah banyak ide untuk para peserta didik serta dapat dengan mudah memahami isu-isu yang ada di lingkungan sekitar mereka. (Sutardi 2007) menambahkan kelebihan yang terdapat dalam model *pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (CTL) di mana model pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga menjadikan para peserta didik menjadi lebih aktif dan guru dapat dengan mudah untuk memantau serta mengarahkan peserta didik dengan tujuan agar proses pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna.

2. METODE

Penelitian merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan makna peristiwa atau fenomena serta memahami fenomena dari konteks yang khas yang dialami oleh individu (Fadli 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis kontekstual learning (CTL) dilihat dari sudut pandang tenaga pendidik dan pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa Kelas V SDN 04 Desa Laut Tador. Penelitian ini dilakukan di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Desa Laut Tador, Kec. Laut Tador, Kab. Batu Bara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan tahap pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, yang mana wawancara dilakukan langsung dengan guru wali kelas V SDN 04 Desa Laut Tador. Proses yang dilakukan dalam analisis data nantinya akan menemukan dan merangkai dengan sistematis urutan-urutan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data oleh Miles dan Huberman, yaitu: Reduksi Data (tahap mereduksi data ini diperlukan untuk memaparkan dan penegasan kesimpulan), Penyajian Data (penyajian data merupakan tahapan yang dilakukan dengan menyusun informasi yang didapat kan setelah mereduksi data. Data yang didapatkan berdasarkan pada hasil wawancara, kemudian ada juga data yang didapatkan dari dilakukannya observasi yang peneliti lakukan dilokasi penelitian), dan menarik kesimpulan (gagasan yang dijumpai ketika kegiatan proses pengumpulan data merupakan akhir yang akan menjadi suatu kesimpulan dari pelaksanaan yang sudah dilakukan).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran berbasis kontekstual learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai fokus utama di dalam kelas, dan guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini direalisasikan oleh para guru melalui cara mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang ada di kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Kaitannya dengan pembelajaran CTL guru tidak lagi dituntut untuk menjadi satu satunya sumber pembelajaran, namun memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempelajari dan mengembangkan setiap ide yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, siswa tidak hanya diminta untuk sekadar mendengarkan, mencatat lalu berkhayal, melainkan membawa suatu pengalaman yang bisa membantu siswa berpikir secara utuh dan berdampak tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal tersebut sebagai mana ungkapan sebagai berikut. *"Jika kita hanya mengandalkan jurus ceramah dan tanya jawab di dalam kelas, berarti secara otomatis kita mengajak mereka (para siswa) untuk berkhayal, sementara mereka perlu asupan nalar melalui hal yang mereka dengar atau mereka tangkap dari kita dengan hal yang nyata (sesuai konteksnya)."* Ujar bu Rita, guru di kelas V SDN 04 Desa Laut Tador.

Guru bertindak sebagai fasilitator lewat dukungan berupa materi, alat atau perangkat yang dibutuhkan untuk menyokong pemahaman anak terhadap suatu pembelajaran, dengan demikian peserta didik akan terbiasa dengan menemukan masalah serta menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi (*problem solving idea*). Hal tersebut sebagai mana ungkapan sebagai berikut. “Menurut saya pembelajaran berbasis kontekstual learning ini memang cocok digunakan untuk anak yang menempati bangku Sekolah Dasar (yang paling mendekati), karena kita sebagai guru perlu memahami karakteristik siswa yang majemuk secara per individu guna melihat masing-masing background mereka, bagaimana ekonomi keluarganya, keadaan mereka dirumah juga, jadi kalau kita hanya menggunakan model ceramah maka sulit untuk menemukan output yang sesuai dengan harapan kita”. Jelas Bu Rita.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) berarti membawa para siswa untuk menyadari sepenuhnya alam nyata dan kaitannya dengan pembelajaran yang sedang dihadapi. Guru perlu menyesuaikan materi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut sebagai mana ungkapan sebagai berikut. “Ketika kita berbicara tentang jenis pekerjaan orang Batu Bara kita perlu menghadapkan mereka dengan hasil laut dengan jenis pekerjaan sebagai nelayan, kita bisa menunjukkan visualisasi dari nelayan itu dengan gambar atau video yang menunjukkan cara kerja nelayan di laut dan bagaimana prosesnya hingga akhirnya bisa sampai di pasar, dan mereka bisa ketemu dengan kehidupan nyatanya”. Kata Bu Rita. “Lalu ketika peserta didik belajar mengenai ekosistem dan kita sebagai guru menggunakan model ceramah dan tanya jawab, kita bisa menjelaskan panjang lebar terkait ekosistem, apa definisinya, komunitasnya, kelasnya dll. Mereka akan berkhayal dan memikirkan itu, tetapi mereka tidak menemukan maksud sebenarnya yang ingin kita katakan, dan ketika kita melaksanakan tanya jawab mereka akan berfokus ke buku dan ketika ujian mereka akan blank. Untuk itu kita sebagai seorang guru bisa mengeksplorasi lingkungan sekitar seperti mengajak para murid untuk berinteraksi dengan alam, lantas mereka akan mengamati, merasakan dan menemukan apa yang berhubungan dengan pembelajaran mereka. Kalau di sini bisa kita arahkan mereka ke lading ubi belakang.” Contoh dari bu Rita.

Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual mengantarkan peserta didik kepada pengalaman belajar sesungguhnya setelah mereka mendengar materi yang diberikan oleh guru. Melalui model ini, para siswa diharapkan dapat menghubungkan kenyataan yang dialami ketika belajar dengan yang di dapatkan di luar kelas, seperti yang diungkapkan oleh (N 2003) bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Pembelajaran kontekstual learning memang mengharuskan para siswa untuk menemukan suatu yang baru serta mengaitkannya dengan lingkungan atau kehidupan sehari-hari mereka. Peserta didik tidak lagi menunggu guru untuk memberikan pengetahuan melainkan mencari dan melihat suatu konteks dengan hasil pengamatan mereka sendiri, yang mana nanti guru akan tetap memantau perkembangan dan memfasilitasi peserta didik untuk mendukung pembelajaran yang diberikan. Pada hakikatnya, pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:

a. Konstruktivisme

Menurut (I Wayan Santyasa 2007), konstruktivisme merupakan teori yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menemukan apa yang diinginkan dan memberikan kesempatan apa yang dibutuhkan orang tersebut. Seperti yang dikemukakan juga oleh Zahorik (1995), dalam praktik pembelajaran kontekstual terdapat lima elemen yang mesti diperhatikan, yang salah satunya adalah pengaktifan pengetahuan yang dimiliki siswa (*activating knowledge*), sehingga pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya akan menjadi kerangka logis yang mentransformasi dan mengorganisasi pengalaman peserta didik untuk dapat mengonstruksi atau terbangunnya pengetahuan yang baru secara aktif, kreatif, dan produktif.

b. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi yang sangat penting dalam pembelajaran kontekstual. Karena dengan bertanya guru dapat memberikan dorongan, bimbingan serta menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru tidak dapat hanya

memberikan informasi tanpa memancing siswa untuk dapat menemukannya sendiri melalui pertanyaan yang dilemparkan.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan adalah bagian inti dari pembelajaran kontekstual, yang mana peserta didik diharapkan dapat melalui proses “penemuan” sendiri, dan bukan hasil mengingat atau menghafal fakta-fakta berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2007) dimana *inquiry* merupakan kegiatan perumusan masalah, observasi, analisis dan penyajian hasil lalu membagikan hasil itu kepada orang lain (pihak lain).

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep dari *learning community* berarti mengarahkan dan membiasakan siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan memperoleh pengetahuan melalui proses kerja sama dengan orang lain. Sehingga, siswa akan terbiasa untuk saling bertukar pendapat ataupun gagasan, berbagi pengalaman, serta melakukan umpan balik.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan diperlukan guna mendukung proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk memberikan contoh yang bisa ditiru oleh siswa. Misalnya, guru memodelkan langkah-langkah penggunaan komputer atau memodelkan cara membawakan puisi dengan baik dan benar. Pemodelan tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dirancang dengan melibatkan siswa. Contohnya, ketika guru meminta siswa untuk memodelkan pembuatan kupu-kupu dari kertas origami, atau sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah aktivitas untuk berpikir serta melakukan koreksi diri guna mengetahui apa saja kekurangan yang telah dilalui seseorang di masa lalu. Refleksi ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mendorong siswa melakukan respon terhadap kejadian atau pengetahuan yang sudah diterima atau yang baru diterimanya. Tujuan refleksi tidak lain adalah untuk mendukung siswa terus berkembang serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap suatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Proses ini dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi berupa perkembangan belajar siswa dengan tujuan mengetahui apakah siswa dapat mencapai target pembelajaran yang diberikan oleh guru atau memiliki pengaruh yang positif, baik secara intelektual maupun emosional siswa. Hal ini diungkapkan juga oleh (Sanjaya 2008) di mana ia mengatakan bahwa konsep pembelajaran CTL melibatkan *authentic assessment*, yang mana lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar. (Muslich 2012) mengatakan bahwa penilaian sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang pengalaman belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual *learning*, guru tidak lagi membatasi siswa dengan konsep “*sit, listen then write*” saja melainkan memberikan siswa kebebasan untuk menemukan suatu masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri. Hingga di akhir pembelajaran nanti guru akan membenarkan atau menyempurnakan proses pembelajaran yang sudah siswa dapatkan. Pembelajaran yang aktif perlu ditaklukkan dengan jurus 5 M, yaitu: mengamati, mengalami, mengkomunikasi, mengasosiasi, dan mengevaluasi.

Model pembelajaran kontekstual mampu berdampak positif jika diterapkan terhadap anak SD yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungannya, kebanyakan dari mereka sangat aktif di dalam kelas, baik itu bertanya, menjawab pertanyaan, atau bermain games. Model ini dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran atau target yang telah direncanakan. Ketika menerapkan model kontekstual *learning*, guru perlu mempertimbangkan pendekatan (*approach*) dan model yang dapat mendukung keberhasilan model pembelajaran. Sehingga CTL dapat berjalan sebagaimana semestinya.

Guru adalah sutradara di dalam kelas, untuk itu perlu mengetahui pendekatan apa yang akan sejalan dengan model ini. Perlu membuat skenario yang tepat untuk menerapkan CTL agar siswa sebagai pelaku melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan. Jika tidak berhasil, perlu dilakukan refleksi diri baik terhadap guru maupun siswa. Refleksi siswa bisa terdiri dari; Hari ini saya belajar tentang apa? Apa yang bisa saya dapatkan hari ini? Bagaimana perasaan saya ketika belajar hari ini?. Selaku guru, refleksi diri seperti; Berhasilkah pembelajaran kita hari ini? Apa yang sudah di capai siswa pada hari ini? Apakah model, pendekatan dan model yang saya terapan itu berhasil? Kemudian kita simpulkan dan flashback diri kita. Keberhasilan suatu model pembelajaran itu didukung oleh banyak faktor, diantaranya:

- a. Kesiapan pengajar.
- b. Kesiapan media pembelajaran (fasilitas), baik dari sekolah, guru, ataupun siswa.
- c. Dukungan, baik dari pihak sekolah maupun orang tua.

Model kontekstual learning (CTL) dapat diterapkan pada setiap karakter peserta didik, namun seringkali terdapat masalah dalam penerapan pendekatan dan model pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mengikuti konsep CTL yang diberikan oleh guru. Konteks yang dimaksudkan dalam model ini berarti guru berhadapan langsung dengan hal nyata, misalnya ketika kita akan belajar tentang rangka manusia, kita tunjukkan kepada siswa rangka manusia tersebut sehingga ketika ada siswa yang tidak tertarik dengan CTL, mereka bisa dengan mudah teralihkannya dengan visualisasi yang kita berikan, sehingga nantinya mereka memberikan feedback positif terhadap pembelajaran yang guru berikan.

Terdapat pengaruh yang sangat besar bagi siswa-siswi kelas V SDN 04 Desa Laut Tador, ketika guru atau wali kelas menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan, baik dalam aspek pola maupun aspek kemauan belajar siswa. Yang mana dapat memberikan dampak positif terhadap grafik hasil penilaian siswa-siswi kelas V SDN 04 Desa Laut Tador. Meskipun memerlukan perhatian yang lebih terhadap beberapa siswa dan pendekatan serta metode yang digunakan, guru di kelas V SDN 04 Desa Laut Tador meyakini bahwa model pembelajaran kontekstual sangat *appropriate* digunakan untuk anak tingkat SD baik dari kelas V ataupun kelas lain di SDN 04 Desa Laut Tador.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan hasil penelitian bahwa efektivitas model pembelajaran berbasis kontekstual learning (CTL) pada siswa kelas V SDN 04 Desa Laut Tador, berjalan dengan baik dimana dalam model pembelajaran *contextual learning*, guru tidak lagi membatasi siswa dengan konsep "sit, listen then write" saja melainkan memberikan siswa kebebasan untuk menemukan suatu masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mereka sendiri (*problem solving idea*). Hingga di akhir pembelajaran nanti guru akan membenarkan atau menyempurnakan proses pembelajaran yang sudah siswa dapatkan. Dengan model pembelajaran kontekstual ini sangat berdampak positif ketika diterapkan terhadap anak SD khususnya pada anak kelas V Desa Laut Tador, yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk mengeksplorasi lingkungannya, kebanyakan dari mereka sangat aktif di dalam kelas, baik itu bertanya, menjawab pertanyaan, atau bermain games. Dengan demikian, model ini dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran atau target yang telah direncanakan. Meski begitu, guru tetap perlu memperhatikan pendekatan dan metode yang sejalan dengan model pembelajaran kontekstual. Sehingga guru memerlukan konsep refleksi diri baik dari siswa maupun dari diri guru itu sendiri, dengan tujuan mencapai target dan melakukan perbaikan konsep di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Agung, L., dan N Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama

Widia.

- Fadli, M. R. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 33–54.
- I Wayan Santyasa. 2007. "Landasan Konseptual Media Pembelajaran." Bali.
- Karim, A. 2015. *Komunikasi Antar Budaya di Era Modern*. Kudus: STAIN Kudus.
- Muslich, Mansur. 2012. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- N, Senduk A. 2003. "Pembelajaran Kontekstual CTL (Contextual Teaching and Learning)." *Universitas Negeri Malang*. Universita Negeri Malang. <https://www.tripven.com/pembelajaran-ctl/>.
- Nurhadi. 2014. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati ES, Yeni, dan Idris Harta. 2014. "Keefektifan Pendekatan Open-Ended Dan Ctl Ditinjau Dari Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1 (1): 113. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2669>.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sugianto. 2015. *Etika Profesi dan Perlindungan Hukum Bagi Notaris*. Yogyakarta: CV. Frisna Indonesia.
- Sumantri, Agus, andrian ari Anggraeni, Annisa Rahmawati, Arief Wahyudin, dan Asep Hermawan Briant Sudwi Julyan Dwi Alviandy Gatot F Hertono Hari Wibawanto Hatma Suryatmajo Renaldo Rhesky Nosyafri Uwes Anis Chaeruman Yulita Priyoningsih Zahrani Balqis. 2020. "Booklet pembelajaran daring." *direktorat jenderal pendidikan tinggi kemendikbud RI*, 1–90.
- Sutardi, T. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.

